

The Orientalist Paradigm and Its Implications for Interreligious Dialogue in the Era of Globalization

Budi Ichwayudi¹, Syabrowi², Fira Septiana³, Fristika Maulida Aminatuz Zuhria⁴

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

budi.ichwayudi@gmail.com, syabrowiahmad7@gmail.com, septianafira90@gmail.com,
fristikamulida@gmail.com

Abstract: *Orientalist studies on Islam have played a significant role in shaping Western perceptions and understanding of the religion. Throughout the history of interaction between Islam and the Western world, Orientalist studies have served both as a bridge of knowledge and a field of controversy. As times have evolved, the challenges of pluralism and diversity demand an inclusive and equal platform of communication among religious adherents. This article explores in depth the implications of Orientalist studies on the dynamics of interreligious dialogue in the era of globalization, particularly between Islam and other major world religions. The focus of this article is to analyze both the positive contributions and negative impacts of Orientalist studies, as well as the integration of a moderate approach in responding to the legacy of Orientalism. This research employs a descriptive qualitative method with a literature review approach. The findings reveal that Muslim responses to Orientalist studies are divided into two: some reject them due to perceived hidden agendas, while others accept them with critical reservations as a means of internal reflection and correction. In this context, interreligious dialogue becomes a strategic space to correct misunderstandings and strengthen the values of justice, tolerance, and peace. Orientalist studies have both positive and negative effects on interreligious dialogue. On one hand, biases and misperceptions introduced by Orientalist studies may hinder dialogue and exacerbate prejudice. On the other hand, objective Orientalist studies in the globalized era can enrich interfaith knowledge and open up opportunities for deeper understanding among religious communities.*

Keyword: *Orientalist Studies; Interreligious Dialogue; Globalization, Islam and the West; Moderate Approach.*

Abstrak: *Studi orientalis terhadap Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman dunia Barat terhadap agama. Dalam sejarah interaksi antara Islam dan dunia Barat, studi orientalis menjadi jembatan pengetahuan sekaligus medan kontroversi. Seiring berkembangnya zaman, tantangan pluralisme dan keberagaman mengharuskan adanya jembatan komunikasi yang inklusif dan setara antara pemeluk agama. Artikel ini mengkaji secara mendalam implikasi studi orientalis terhadap dinamika dialog antaragama di era globalisasi, khususnya antara Islam dan agama-agama besar lainnya. Fokus artikel ini ialah untuk menganalisis kontribusi positif sekaligus dampak negatif dari studi orientalis, serta integrasi pendekatan moderat dalam merespons warisan orientalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa respons umat Islam terhadap studi orientalis terbagi menjadi dua: sebagian menolak karena menilai adanya agenda tersembunyi, sedangkan sebagian yang lain menerima dengan catatan kritis sebagai bahan koreksi dan refleksi internal. Dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi ruang strategis untuk memperbaiki kesalahpahaman dan memperkuat nilai-nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian. Studi orientalis memiliki dampak positif dan negatif terhadap dialog antaragama. Di satu sisi, bias dan kesalahan persepsi yang dibawa oleh studi orientalis bisa menghambat dialog dan memperuncing prasangka. Di sisi yang lain, studi orientalis yang objektif di era globalisasi dapat memperkaya pengetahuan lintas agama dan membuka peluang untuk pemahaman yang lebih dalam antar umat beragama.*

Kata kunci: *Studi Orientalis, Dialog Antaragama, Globalisasi, Islam dan Barat, Pendekatan Moderat.*

Pendahuluan

Studi Oriental merupakan kajian akademik yang berfokus pada kebudayaan, bahasa, sejarah, dan agama-agama di wilayah Timur, termasuk Islam, Hindu, Buddha, dan tradisi

keagamaan lainnya. Studi ini berkembang sejak era kolonial dan banyak dilakukan oleh sarjana Barat untuk memahami dunia Timur dari perspektif mereka. Seiring berjalannya waktu, studi Oriental mengalami berbagai perubahan dan kritik, terutama terkait dengan bias keilmuan dan perspektif Euro-sentris yang dianggap mendominasi kajian ini. (Harlis Yurnalis, 2019, p. 65)

Salah satu aspek yang menarik dalam kajian Studi Oriental adalah dampaknya terhadap dialog antaragama. Studi ini berkontribusi dalam menyediakan kajian ilmiah tentang berbagai tradisi keagamaan, sehingga dapat menjadi jembatan dalam memahami ajaran dan praktik keagamaan yang berbeda. (Prasetyo et al., 2024) Namun, tidak sedikit pula kritik yang muncul, terutama terkait dengan distorsi pemahaman dan agenda tersembunyi di balik kajian ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun dialog antaragama yang sehat dan objektif. Dalam sejarah interaksi antara Islam dan dunia Barat, studi orientalis memiliki peran signifikan sebagai jembatan pengetahuan sekaligus medan kontroversi. Orientalisme, sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan oleh para sarjana Barat untuk mempelajari Timur, khususnya dunia Islam, telah melahirkan banyak karya yang mempengaruhi cara pandang terhadap ajaran, budaya, bahkan politik umat Islam. Meskipun sebagian besar orientalis terdahulu dikritik karena cenderung memiliki motif politis dan bias epistemologis, tidak dapat dimungkiri bahwa studi mereka turut membentuk fondasi awal kajian Islam di dunia Barat. Dalam konteks ini, dampak dari studi orientalis tidak hanya terbatas pada wilayah akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap dinamika sosial-keagamaan, termasuk dalam wacana dan praktik dialog antaragama. (Michael, 2025)

Seiring berkembangnya zaman, tantangan pluralisme dan keberagaman mengharuskan adanya jembatan komunikasi yang inklusif dan setara antara pemeluk agama. Studi orientalis, meskipun lahir dari tradisi ilmiah Barat, telah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi arah dan pendekatan dalam membangun dialog antaragama. (Halim, 2015) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pengaruh studi orientalis dapat memperkuat atau justru menghambat proses dialog lintas agama, khususnya dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural. Pendekatan kritis terhadap warisan orientalisme menjadi penting agar dialog antaragama dapat berjalan secara adil, terbuka, dan konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Studi Oriental mempengaruhi dialog antaragama, baik dari segi kontribusi positifnya maupun dampak negatifnya. (Alfonsus & Ina Kii, 2023) Dengan memahami peran Studi Oriental, diharapkan dapat ditemukan pendekatan

yang lebih konstruktif dalam membangun komunikasi lintas agama yang berbasis pada keilmuan yang objektif dan adil.

Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih bersifat normatif, sejumlah artikel yang menjadi acuan dalam kajian ini lebih menekankan pada dinamika historis dan wacana intelektual antara dunia Barat dan Islam. Artikel berjudul *Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah* membahas tentang perkembangan studi orientalisme dari masa ke masa, termasuk motivasi dan metode yang digunakan oleh para orientalis. (Akkase Teng, n.d.) Sementara itu, artikel *Respons atas Orientalisme di Tanah Air* mengelaborasi respon pemikiran Islam Indonesia terhadap orientalisme, mulai dari konservatif, liberal, hingga moderat. (Tsarwat & Arifullah, 2024) Dalam konteks hubungan lintas agama, artikel *Pluralisme dan Dialog Antaragama serta Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antaragama* menekankan pentingnya dialog sebagai sarana membangun toleransi dalam masyarakat multicultural. (Halim, 2015) Sedangkan *Qur'anic Studies dalam Lintasan Sejarah Orientalisme dan Islamologi Barat* mengulas secara kritis bagaimana studi Al-Qur'an di Barat berkembang di bawah payung orientalisme. (Hanafi, 2013) Dalam artikel *Studi Hadis di Kalangan Orientalis*, dibahas bagaimana pendekatan para orientalis terhadap hadis seringkali memunculkan kritik metodologis, namun juga membuka ruang pembaruan dalam studi hadis. (Supian, 2016) Selanjutnya, artikel *Kepemimpinan Agama dan Dialog Antaragama* menyoroti peran penting tokoh agama dalam memfasilitasi dialog dan membangun kohesi sosial berbasis moderasi beragama. (Amtiran & Kriswibowo, 2024) Keseluruhan artikel ini menjadi penting dalam memahami bagaimana studi orientalis memberi dampak terhadap wacana Islam kontemporer dan relasi antaragama, khususnya dalam konteks Indonesia. Perbedaan kajian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada penekanannya terhadap dinamika historis dan wacana intelektual antara dunia Barat dan Islam. Tidak seperti kajian yang bersifat normatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengeksplorasi pengaruh studi orientalis terhadap dialog antaragama melalui kerangka hermeneutik kritis. Kajian ini juga menghadirkan perspektif-perspektif baru yang lebih konstruktif dalam membangun komunikasi lintas agama, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Fokus pada analisis terhadap kontribusi positif sekaligus dampak negatif dari studi orientalis, serta integrasi pendekatan moderat dalam merespons warisan orientalisme, menjadi karakteristik khas yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka.(Sholikhah, 2016, p. 350). Sumber-sumber tersebut mencakup karya-karya para orientalis, pemikiran para tokoh Muslim terhadap orientalisme, serta literatur yang membahas dialog antaragama. Metode ini dipilih karena permasalahan yang diangkat bersifat teoritis dan konseptual, sehingga membutuhkan penggalan pemikiran, pandangan, dan kontribusi ilmiah dari berbagai referensi. Analisis dalam penelitian ini bersifat interpretatif dan kritis, di mana peneliti berupaya menggambarkan sejauh mana studi orientalis memberikan pengaruh terhadap perkembangan wacana dan praktik dialog antaragama. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih adil dan konstruktif dalam relasi antaragama di era kontemporer.

Menyelami Oriental dan Orientalisme

Studi Oriental adalah bidang kajian akademik yang berfokus pada penelitian mengenai dunia Timur, termasuk aspek bahasa, sejarah, budaya, agama, dan peradaban. Secara etimologis, istilah "Oriental" berasal dari kata "Orient" yang berarti Timur. Pada konteks ini bisa disederhanakan bahwa orientalisme merujuk pada studi katimuran yang dilakukan oleh para ilmuwan atau sarjana Barat.(Madanun, et. al. 2025) Dalam perkembangannya, studi ini banyak ilmuwan Barat yang tertarik untuk memahami berbagai aspek ketimuran, khususnya yang berkaitan dengan dunia Islam dan peradaban Arab.(Bahar, 2016) Hal ini tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara dunia Timur dan Barat. Sejak abad pertengahan, banyak ilmuwan Eropa yang mulai menerjemahkan karya-karya intelektual Muslim ke dalam bahasa Latin. Proses ini semakin berkembang pesat pada abad ke-18 dan ke-19, ketika universitas-universitas di Eropa mulai membentuk departemen studi ketimuran. Pada tahap ini, Studi Oriental tidak hanya berfokus pada kajian linguistik dan sejarah, tetapi juga mulai mencakup aspek sosial, politik, dan budaya.(Al fauzi, 2019)

Studi Oriental memiliki beberapa tujuan utama. Salah satunya adalah memahami dan mendokumentasikan kekayaan intelektual dan budaya masyarakat Timur. Selain itu, dalam beberapa kasus, Studi Oriental juga digunakan sebagai alat untuk kepentingan kolonialisme dan misionaris. Hal ini terutama terlihat dalam kajian yang dilakukan oleh ilmuwan Barat terhadap dunia Islam, yang sering kali dimotivasi oleh kepentingan politis dan ekonomi.(Supian, 2016) Namun, di sisi lain, studi ini juga telah berkontribusi dalam memperkenalkan dan melestarikan banyak karya ilmiah dari dunia Timur ke dalam literatur akademik global.(Bahar, 2016) Dengan perkembangan zaman, Studi Oriental mengalami perubahan paradigma. Saat ini, banyak akademisi dari negara-negara Timur sendiri yang aktif

dalam bidang ini, menjadikannya lebih objektif dan tidak hanya didominasi oleh sudut pandang Barat. Hal ini mencerminkan perubahan dalam pendekatan akademik terhadap kajian ketimuran, yang semakin inklusif dan multidisipliner. (Bahar, 2016)

Seiring dengan berkembangnya Studi Oriental, muncul sebuah fenomena baru yang dikenal sebagai Orientalisme. Orientalisme adalah kajian tentang dunia Timur yang dilakukan oleh ilmuwan Barat dengan perspektif yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik, agama, dan ekonomi. (Bahar, 2016) Berbeda dengan Studi Oriental yang pada awalnya bersifat akademis dan bertujuan untuk memahami budaya Timur, Orientalisme berkembang menjadi alat yang digunakan untuk mempertahankan dominasi Barat atas Timur. (Haqan, 2011) Perbedaan utama antara Studi Oriental dan Orientalisme terletak pada niat dan pendekatan yang digunakan. Studi Oriental pada dasarnya bertujuan untuk memahami dunia Timur secara objektif, sementara Orientalisme sering kali mencerminkan bias Barat terhadap Timur. Salah satu contoh nyata dari pergeseran ini adalah bagaimana para orientalis mempelajari Islam tidak hanya untuk memahami ajarannya, tetapi juga untuk mencari kelemahan yang dapat dimanfaatkan dalam kepentingan kolonialisme dan misionaris. (Hanafi, 2013).

Edward Said menambahkan, pada perkembangannya, kajian orientalisme lambat laun terdapat pergeseran menjadi luas dalam konteks geografis seperti dari Prancis dan Inggris menuju Amerika. Bahkan hingga saat ini Amerika lebih massif dalam melakukan kajian orientalisme. (Samudra Eka Cipta & Pendi Kurniawan, 2024). Di saat yang bersamaan ia berpendapat bahwa orientalisme dipenuhi oleh bias, stereotip dan dominasi politik dan intelektual. Masyarakat Barat menciptakan stereotip dan konsep terhadap budaya Timur yang pada gilirannya memungkinkan Eropa mendominasi atas Asia dan Timur Tengah dengan cara merampas hak-hak mereka untuk tujuan mencitrakan dirinya sendiri sebagai golongan masyarakat sosial dengan budaya yang unik. Pada akhirnya orientalisme Barat mendukung kolonialisme dan hegemoni Barat atas Timur. (Tsarwat & Arifullah, 2024)

Orientalisme muncul sebagai sebuah disiplin yang lebih sistematis pada abad ke-18 dan 19, seiring dengan ekspansi kolonial Barat. Banyak akademisi Barat yang melakukan kajian terhadap bahasa, agama, dan budaya Timur, namun dalam banyak kasus, kajian tersebut dilakukan dengan sudut pandang yang merendahkan dan mendistorsi realitas Timur. Sebagai akibatnya, banyak ilmuwan Muslim dan akademisi dari Timur yang mulai mengkritik Orientalisme sebagai pendekatan yang tidak objektif. Edward Said, seorang pemikir terkemuka dalam studi postkolonial, mengkritik Orientalisme sebagai suatu cara bagi Barat untuk mengontrol narasi tentang Timur dan menggambarkannya sebagai inferior. (Haqan,

2011) Kritik ini mendorong munculnya pendekatan yang lebih adil dalam Studi Oriental, yang tidak lagi didominasi oleh sudut pandang Barat tetapi melibatkan akademisi dari Timur sendiri.

Saat ini, Studi Oriental dan Orientalisme telah berkembang menjadi dua jalur yang berbeda. Studi Oriental lebih diarahkan pada kajian akademik yang objektif, sementara Orientalisme masih sering dikaitkan dengan kepentingan tertentu. Dengan semakin banyaknya ilmuwan dari negara-negara Timur yang aktif dalam bidang ini, diharapkan kajian tentang dunia Timur dapat lebih mencerminkan realitas yang sebenarnya dan tidak lagi terdistorsi oleh kepentingan politik atau ideologi tertentu.

Konsep dan Tujuan Dialog Antaragama

Dialog antaragama merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda. Secara etimologis, kata "dialog" berasal dari bahasa Yunani *dialogos*, yang berarti percakapan atau diskusi antara dua pihak untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. (Halim, 2015) Dalam konteks agama, dialog ini bukan sekadar debat atau diskusi teologis semata, tetapi lebih kepada usaha mencari titik temu yang dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. (Aijudin, 2017) Dialog antaragama tidak dimaksudkan untuk mencampurkan ajaran atau meyakinkan pihak lain untuk berpindah keyakinan, tetapi lebih kepada membuka ruang komunikasi yang jujur dan saling menghormati. Hal ini bertujuan agar setiap pemeluk agama dapat memahami perspektif satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya. (Arnolus, Kriswibowo, 2024)

Praktik dialog antaragama bukanlah fenomena baru. Sejak zaman kuno, masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda telah berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang perdagangan, politik, dan budaya. Namun, bentuk dialog yang lebih sistematis mulai berkembang pada abad pertengahan, ketika para pemuka agama dari berbagai keyakinan mulai melakukan pertemuan untuk membahas persamaan dan perbedaan di antara mereka. (Krismiyanto, Ina Kii, 2023) Di era modern, dialog antaragama semakin berkembang dengan adanya inisiatif dari berbagai organisasi internasional, seperti *World Council of Churches (WCC)*, *Pontifical Council for Interreligious Dialogue (PCID)*, dan berbagai forum lintas agama lainnya. (Arnolus, Kriswibowo, 2024) Selain itu, di Indonesia sendiri, konsep dialog antaragama telah menjadi bagian penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama dalam masyarakat yang multikultural. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan dialog antaragama antara lain meningkatnya kesadaran akan pentingnya

toleransi, globalisasi yang mempertemukan berbagai budaya dan agama, serta kebutuhan untuk mengatasi konflik berbasis agama. Di Indonesia, semangat dialog ini juga didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah yang mengupayakan keharmonisan antarumat beragama sebagai bagian dari identitas bangsa.(Halim, 2015)

Dialog antaragama memiliki beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Beberapa di antaranya adalah:

a) Meningkatkan pemahaman antar umat beragama, dengan berdialog, pemeluk agama dapat memahami nilai-nilai yang dianut oleh agama lain, sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dan stereotip negatif.(Aijudin, 2017)

b) Menghindari konflik berbasis agama, Salah satu penyebab utama konflik agama adalah ketidaktahuan dan prasangka. Dengan adanya dialog, setiap pihak dapat lebih memahami perspektif agama lain dan menghindari sikap eksklusif yang dapat memicu perpecahan.(Arnolus, Kriswibowo, 2024)

c) Membangun kerjasama dalam isu sosial dan kemanusiaan, Dialog antaragama juga dapat menjadi sarana kerja sama dalam isu-isu sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya sebatas keyakinan pribadi, tetapi juga memiliki peran dalam membangun kesejahteraan masyarakat.(Krismiyanto, Ina Kii, 2023)

d) Mendorong sikap moderat dalam beragama, Dengan adanya dialog, pemeluk agama dapat mengembangkan sikap moderat dan inklusif, yang lebih menekankan pada nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian.(Halim, 2015)

Adanya dialog antaragama seperti pertukaran gagasan dan kesepakatan dapat menjadi solusi atas banyaknya konflik berbasis agama. Namun dialog tersebut hanya dapat dilakukan ketika antar umat beragama mengesampingkan perbedaan-perbedaan dan mencari titik persamaan.(Amir & Rahman, 2025). Dengan memahami konsep dan tujuan dialog antaragama, diharapkan masyarakat dapat semakin terbuka dalam menerima keberagaman serta menjadikannya sebagai kekuatan untuk menciptakan keharmonisan sosial. Upaya ini tentu membutuhkan komitmen dari berbagai pihak, baik dari pemuka agama, akademisi, hingga masyarakat umum, agar dialog antaragama dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dampak Studi Oriental terhadap Dialog Antaragama

Studi Oriental memiliki kontribusi sekaligus tantangan tersendiri dalam dinamika dialog antaragama.(Netanyahu & Susanto, 2022) Di satu sisi, pendekatan ini berkontribusi

besar dalam memperkenalkan agama-agama Timur seperti Islam, Hindu, dan Buddha ke dalam wacana akademik global melalui pendekatan historis, filologis, dan antropologis. Namun, pada sisi lain, pendekatan orientalis yang berkembang di masa kolonial sering kali sarat dengan bias epistemologis dan kepentingan teologis-politik Barat. (Putri Kusmayani, 2023) Timur kerap direpresentasikan sebagai entitas pasif, irasional, dan inferior dibandingkan Barat. Representasi seperti ini mendapat kritik tajam, baik dari kalangan akademisi Barat sendiri maupun dari intelektual dunia Islam. (Hakiki et al., 2025)

Meski demikian, kontribusi positif studi Oriental tetap patut diapresiasi. Kajian ilmiah terhadap teks-teks klasik dan sejarah peradaban Timur telah melestarikan banyak warisan keilmuan yang sebelumnya belum terdokumentasikan secara luas. Orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Montgomery Watt dikenal memiliki pendekatan yang lebih simpatik dan objektif terhadap Islam, sehingga karya-karyanya turut membuka jalan bagi dialog lintas agama yang lebih konstruktif. Hal ini tercermin dalam inisiatif seperti *A Common Word Between Us and You* (2007), di mana tokoh-tokoh Muslim dan Kristen membangun dialog atas dasar cinta kepada Tuhan dan sesama manusia. Pendekatan ilmiah yang terbuka seperti ini terbukti mampu menciptakan ruang kolaboratif antaragama yang saling menghargai. (Sulanam, 2019)

Salah satu orientalis yang mempelajari tentang dunia Islam dari aspek tasawuf adalah Massignon. Dalam pemikirannya ia menekankan prinsip keterbukaan. Menurutnya, dalam sebuah dialog Agama seseorang harus mengorbankan atau tidak mengunggulkan agamanya sendiri baik doktrin maupun prinsip-prinsip yang ada di dalamnya. Hal ini memungkinkan terciptanya dialog yang efektif. Massignon merupakan intelektual Katolik yang gemar melakukan dialog dengan umat Islam ketika gereja Katolik tengah serius merealisasikan dialog agar umat Katolik dan Islam tidak mudah terjebak dalam sebuah kesalahpahaman. (Ratih Himamatul Azizah Tannisyafolia, 2022) Selain Massignon, masih banyak orientalis lain yang *interest* terhadap agama Islam dan akhirnya memiliki kecondongan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar kajian Orientalis masa lalu cenderung menyederhanakan dan memihak. Islam, misalnya, sering digambarkan secara sempit sebagai agama yang kaku, otoriter, dan bertentangan dengan nilai-nilai Barat. Edward Said dalam karya terkenalnya *Orientalism* (1979) mengkritik keras pendekatan tersebut sebagai bagian dari hegemoni budaya dan politik kolonial Barat terhadap Timur. Pendekatan semacam itu menimbulkan resistensi di dunia Islam, terutama dalam menanggapi studi Al-Qur'an oleh orientalis seperti Theodor Nöldeke yang mengasumsikan bahwa wahyu Islam

merupakan produk dari pengaruh tradisi Yahudi-Kristen. Pandangan ini menimbulkan ketegangan dan menutup ruang dialog karena dianggap mengabaikan pandangan teologis umat Islam. (Yahya, 2015) Ajaran Islam dari sudut pandang Orientalis tidak lepas dari peran Muhammad selaku Nabi yang membawa ajaran Islam. Tidak sedikit orientalis yang meneliti Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul. Dalam hal ini William Montgomery berpendapat bahwa Nabi Muhammad adalah sosok dengan imajinasi tinggi yang bukan hanya sebagai negarawan melainkan juga seorang sosial reformer. (Savitri, 2023)

Sebagai respons terhadap kekakuan Orientalisme, muncul pendekatan-pendekatan baru yang lebih konstruktif. Richard C. Martin, misalnya, menawarkan studi Islam yang lebih multidisipliner dengan menggabungkan pendekatan fenomenologis, historis, teologis, dan komparatif. Ia menekankan bahwa Islam perlu dipahami sebagai sistem keyakinan yang hidup dan dinamis dalam masyarakat, bukan sekadar objek studi akademik. Dengan cara ini, pendekatan Martin membuka jalan bagi dialog antaragama yang lebih setara dan inklusif, serta menghindari jebakan pandangan orientalis yang menyempitkan makna agama. (Suaidi, 2024, p. 412)

Sementara itu, di Indonesia, tokoh seperti Mukti Ali mengembangkan pendekatan lokal yang menekankan pentingnya dialog antaragama dalam konteks masyarakat plural. Ia memandang bahwa mengenal agama lain bukanlah bentuk pengkhianatan terhadap iman, tetapi sebagai dasar membangun toleransi dan kerja sama sosial. Ia juga mendorong pendidikan agama yang inklusif dan netralitas negara dalam urusan keagamaan. Pandangan Mukti Ali menjadi alternatif penting dalam menanggapi dominasi pendekatan Barat dalam studi lintas agama. (Ayomi Anandari, 2024, pp. 31–33)

Di tengah beragam pendekatan ini, muncul pula pendekatan moderat yang berusaha menjembatani antara konservatisme, liberalisme, dan warisan Orientalisme secara selektif. Pendekatan ini mencoba mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterbukaan terhadap dialog dan modernitas, sambil tetap menjaga akar tradisi lokal. Dengan mengedepankan keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan, pendekatan moderat memberikan harapan bagi terbentuknya relasi antaragama yang harmonis, berlandaskan saling pengertian dan penghormatan yang mendalam.

Contoh Kasus: Dalam konteks Indonesia, forum-forum dialog lintas agama seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang difasilitasi pemerintah banyak mengadopsi pendekatan moderat. Forum ini berhasil menjadi sarana untuk mencegah konflik,

menyelesaikan ketegangan berbasis agama, serta membangun kerja sama antar komunitas agama di tingkat lokal. (Tsarwat & Arifullah, 2024, pp. 281–283)

Dampak Studi Oriental terhadap dialog antaragama sangat tergantung pada pendekatan dan niat yang mendasarinya. Ketika digunakan secara objektif dan ilmiah, studi ini dapat menjadi jembatan pengetahuan dan pemahaman lintas iman. Namun, jika dipengaruhi oleh bias ideologis dan ambisi politik, maka ia justru menjadi sumber distorsi dan ketegangan. Pendekatan kritis seperti yang ditawarkan oleh Richard C. Martin, respons kontekstual dari tokoh seperti Mukti Ali, serta pendekatan moderat yang berkembang di Indonesia merupakan contoh upaya untuk menjadikan studi agama sebagai sarana memperkuat dialog, bukan memecah belah umat manusia.

Mengkaji Ulang Orientalisme di Era Globalisasi dan Toleransi Beragama

Di tengah arus globalisasi saat ini, ide dan pemikiran telah menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan secara bebas di berbagai ruang publik. (Bai, 2025) Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan terhadap jenis pemikiran yang ingin diadopsi, sesuai dengan kepentingan dan tujuannya masing-masing. Namun, pada titik inilah diperlukan kecermatan dan kemampuan kritis dalam menyeleksi serta mengevaluasi setiap gagasan sebelum menerimanya. Jangan sampai menerima begitu saja tanpa pertimbangan matang. Masyarakat perlu waspada terhadap berbagai bentuk manipulasi intelektual dan penyimpangan pemikiran yang kerap terselubung dalam narasi kebebasan berpikir. (Arif, 2008b, hlm. 119)

Terdapat sebuah ungkapan hikmah yang mengelompokkan manusia ke dalam empat jenis. Pertama, mereka yang sadar bahwa dirinya memiliki pengetahuan; kelompok ini layak untuk dijadikan panutan dan diikuti, sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهُدًى مِّنْهُم مَّا قَتَلْتَهُمْ

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.” (QS. Al-An'am: 90). Kedua, mereka yang tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya memiliki pengetahuan; golongan ini perlu dibantu untuk menyadari potensinya sebelum dapat dijadikan rujukan. Ketiga, orang-orang yang menyadari bahwa dirinya belum tahu; tipe ini menunjukkan kerendahan hati dan keterbukaan untuk dibimbing. Terakhir, mereka yang tidak tahu, namun juga tidak menyadari ketidaktahuannya; tipe ini umumnya bersikap keras kepala dan merasa paling tahu. (Arif, 2008b, hlm. 142). Terhadap kelompok ini, Al-Qur'an menegaskan tentang sikap:

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ

“*Salamun ‘alaykum* (semoga keselamatan tercurah kepadamu), *kami tidak mempedulikan orang-orang yang jahil.*” (QS. Al-Qashash: 55).

Di tengah dinamika ini, globalisasi bukan hanya membawa pertukaran barang dan jasa, tetapi juga mengalirkan berbagai ideologi dan pandangan hidup, termasuk yang berkaitan dengan agama dan nilai-nilai moral. Salah satu isu yang sering kali mencuat adalah konsep toleransi. Namun, penting untuk dicermati bahwa pemaknaan terhadap toleransi dalam era global ini kerap mengalami pergeseran dan bahkan penyimpangan dari esensi aslinya. Toleransi bukanlah pluralisme, Saling menghormati dan menghargai bukan berarti harus membenarkan yang batil atau menoleransi kesesatan. Nabi Muhammad saw. hidup bertetangga dengan orang Yahudi juga bersikap ramah dan toleran, namun tetap menyatakan bahwa mereka kafir apabila menolak Islam, terlebih jika mereka memusuhi kaum Muslimin. Jangan sampai kita terjebak dalam pemahaman yang berlebihan (ghuluw) dalam menafsirkan toleransi, kebebasan beragama, maupun dalam menggunakan akal dalam berijtihad. (Arif, 2008, p. 119)

Fenomena kesalahpahaman terhadap konsep toleransi dalam Islam bukanlah hal baru. Bahkan dalam lintasan sejarah, toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan umat Islam pernah dianggap sebagai ancaman oleh pihak-pihak yang merasa terganggu dengan terbukanya ruang damai antarumat beragama. Sejarah mencatat bahwa gereja di masa lampau merasa terancam oleh toleransi agama dan etnis yang dipraktikkan dalam dunia Islam. Toleransi yang berkembang di bawah panji pemerintahan Muslim, khususnya di Andalusia, dinilai telah menarik banyak orang Kristen untuk memeluk Islam atau tunduk pada kekuasaan Muslim, bahkan untuk bersama-sama menghadapi musuh-musuh eksternal. Hubungan kerjasama antara raja-raja Thawa'if di Andalusia dengan para bangsawan Kristen dipandang oleh gereja sebagai ancaman serius terhadap otoritas mutlak gereja. Maka, gereja membentuk pengadilan inkuisisi dengan dalih menyucikan agama Kristen dari ateisme dan zindik, namun sejatinya bertujuan menghancurkan toleransi demi menjaga dominasi kekuasaan dalam suasana kebencian dan dendam semacam itu, gereja bertahan dan mempertahankan kekuasaannya. (Assamurai, 1996, pp. 48–49)

Memasuki era modern, arus globalisasi tidak hanya membawa pertukaran budaya dan teknologi, tetapi juga turut memengaruhi cara pandang terhadap agama. (Siahaya et al., 2023) Dalam perkembangan ini, muncul gelombang pemikiran baru yang mencoba membingkai ulang ajaran-ajaran Islam melalui kacamata liberalisme, yang justru menimbulkan berbagai

persoalan serius dalam memahami agama secara utuh. Dalam konteks kontemporer, sasaran utama dari gerakan liberalisasi adalah agama terutama Islam dan kemudian politik. Di Indonesia, fenomena Islam Liberal menjadi representasi nyata dari liberalisasi pemikiran dalam dunia Islam. Dalam skema ini, agama, politik, dan kebebasan individu harus dilepaskan dari kontrol atau campur tangan negara. Bila ingin meliberalkan Islam, maka harus dilakukan pula peliberalan di bidang politik serta pembebasan individu dari pengaruh otoritas negara. Hasilnya adalah kebebasan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta kebebasan berekspresi dan berpendapat tanpa batasan. Ketiga aspek tersebut melahirkan isu dan ide yang lebih substantif, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Dalam konteks ini, seseorang yang menamakan dirinya liberal dalam Islam seringkali adalah sosok atau kelompok yang menolak keterikatan terhadap teks-teks (nash) Al-Qur'an dan Sunnah yang sudah mapan. Mereka menafsirkan ayat dan hadis sesuai dengan pola pikir dan kepentingan ideologis yang dianut, bahkan dengan misi tertentu yang kadang bersumber dari pengaruh orientalis sebagai “bapak angkat” pemikiran mereka. Toleransi beragama pun mereka maknai secara ekstrem, misalnya dengan mengikuti ritual ibadah agama lain atas nama keterbukaan. Bila suatu ayat Al-Qur'an atau hadis dianggap tidak selaras dengan akal atau pandangan politik serta budaya mereka, maka mereka mencari tafsir lain yang lebih sesuai dengan kepentingan pribadi atau sponsor asing, meskipun harus menabrak batas-batas ajaran agama. Mereka pun menolak pengaruh tradisi dan otoritas negara. Oleh karena itu, secara esensial, menyandingkan kata Islam dengan liberal adalah sebuah kontradiksi. Seperti air dan minyak, meski disatukan dalam satu wadah, keduanya akan tetap terpisah. Islam dan liberal tidak akan pernah menyatu. (Z.A & Gerando, 2009, pp. 5–6)

Sebagai penyeimbang dari berbagai pandangan ekstrem yang menyalahartikan ajaran Islam, sangat penting untuk kembali merujuk pada sosok dan keteladanan Nabi Muhammad saw. Beliau bukan hanya pembawa risalah, tetapi juga representasi paling nyata dari ajaran Islam yang luhur, khususnya dalam hal akhlak dan sikap toleransi. Sementara itu, budi pekerti Nabi Muhammad saw. telah diakui oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4). Perintah untuk bersikap toleran juga terdapat dalam sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim: “Aisyah r.a. berkata, Nabi saw. bersabda: Sesungguhnya Allah itu penyantun, menyukai kelembutan, dan akan memberikan pada orang yang berlaku lemah lembut sesuatu

yang tidak diberikan kepada orang yang kasar dan tidak akan diberikan kepada selain yang berlaku lemah lembut.” (HR. Muslim). Dalam kesempatan lain, Nabi saw. menasihati Aisyah, “Hendaknya kamu selalu berlaku lembut, jangan berlaku kasar dan keji. Sesungguhnya kelembutan itu menghiasi segala sesuatu. Jika kelembutan telah dicabut dari sesuatu, maka ia menjadi cacat.”

Dari wasiat Nabi saw. tersebut dapat kita pahami bahwa beliau adalah pribadi dengan akhlak paling mulia. Beliau mewasiatkan kelembutan dan toleransi agar menjadi pedoman bagi umatnya dalam berinteraksi dengan siapa pun, termasuk kepada musuh. Bahkan tidak hanya kepada manusia yang hidup, tetapi juga kepada benda mati seperti pohon, tanah, atau rumah, beliau ajarkan untuk tetap berbuat baik. Inilah teladan nyata dari sikap toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Sikap ini bahkan diakui oleh para penentang Islam bahwa Rasulullah adalah sosok yang sangat toleran. Bila kita mengamati ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut, maka menjadi jelas bahwa tuduhan bahwa ajaran Islam tentang tauhid memecah belah manusia menjadi kelompok “beriman” versus “kafir”, dan seolah Tuhan mempromosikan kebencian serta kekerasan, adalah tuduhan yang keliru. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. justru mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap seluruh makhluk hidup. Semua manusia diajak untuk saling mengasihi dan menyayangi. (Suprpto, 2023, pp. 333–334)

Dengan demikian, dalam menghadapi derasny arus globalisasi dan berkembangnya wacana toleransi, umat Islam dituntut untuk lebih cermat dalam menyikapi setiap pemikiran yang datang, termasuk warisan intelektual orientalis yang tidak jarang menyusup melalui jargon-jargon kebebasan dan keterbukaan. Toleransi dalam Islam bukanlah akomodasi terhadap semua pemahaman, melainkan bentuk kasih sayang yang berlandaskan prinsip kebenaran dan tauhid. Islam memuliakan perbedaan, namun tetap memberikan batas tegas antara kebenaran dan kebatilan. Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada nash-nash Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw. sambil bersikap terbuka dalam menjalin hubungan sosial dan budaya dengan umat lain secara adil dan santun. Globalisasi seharusnya dijadikan sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur Islam, bukan menjadi jalan masuk bagi penyimpangan pemahaman yang berangkat dari orientalisme modern yang telah terkontaminasi kepentingan politik, ekonomi, dan ideologis. Keseimbangan antara sikap kritis terhadap infiltrasi ideologis dan keterbukaan dalam berdialog dengan peradaban global menjadi kunci utama untuk menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus tampil sebagai rahmat bagi semesta alam.

Kesimpulan

Paradigma orientalis telah memberikan pengaruh yang kompleks terhadap dinamika dialog antaragama. Penelitian ini menemukan bahwa warisan orientalisme tidak hanya meninggalkan jejak akademik, tetapi juga membentuk konstruksi pemahaman Barat terhadap Islam secara mendalam, baik melalui stereotip maupun konstruksi ilmiah yang tidak selalu objektif. Akibatnya, dialog antaragama tidak luput dari ketegangan epistemologis, terutama ketika prasangka atau asumsi orientalis masih digunakan sebagai kerangka berpikir dalam memahami Islam.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa **dampak studi orientalis terhadap dialog antaragama bersifat Kontradiktif**: di satu sisi membuka ruang untuk saling mengenal melalui literatur dan pengetahuan lintas agama, namun di sisi lain memperbesar risiko miskonsepsi, dominasi narasi, bahkan resistensi terhadap dialog itu sendiri. Dalam konteks globalisasi, respons umat Islam terhadap warisan orientalisme terbagi dua antara penolakan total dan penerimaan kritis. Namun, pendekatan moderat yang integratif terbukti lebih produktif dalam menginisiasi dialog yang setara, adil, dan terbuka.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa keberhasilan dialog antaragama sangat ditentukan oleh kemampuan untuk **melampaui warisan orientalisme yang cenderung menyimpang dan menguasai sepihak**, dengan mengedepankan pendekatan akademik yang jujur, partisipatif, dan kontekstual. Peneliti, teolog, dan pemangku kepentingan lintas agama perlu mengembangkan narasi baru yang lebih setara dalam menjembatani kesenjangan pemahaman antarumat beragama di era pluralisme global.

Daftar Pustaka

- Aijudin, A. (2017). MENGELOLA PLURALISME MELALUI DIALOG ANTAR AGAMA (Sebuah Tinjauan Teoritik). *Jurnal SMaRT*, 3(1).
- Akkase Teng, M. B. (n.d.). Orientalis dan Orientalisme dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 4, Nomor 1.
- Al fauzi, S. (2019). STUDI ORIENTALIS TERHADAP ISLAM: DORONGAN DAN TUJUAN. *Jurnal Al-Aqidab*, 11.
- Alfonsus, K., & Ina Kii, R. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antaragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 6 Nomor 3.
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Telaah Historis Relasi Dialogis Agama-Agama Monoteis. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 5(2), 153–166.

- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu, Volume 8 Nomor 3*.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Cetakan Pertama). Gema Insani.
- Arnolus, Kriswibowo, A., Arimurti. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu, 8(3)*.
- Assamurai, Q. (1996). *Bukti-bukti Kebobongan Orientalis* (Cetakan Pertama). Gema Insani.
- Ayomi Anandari, A. (2024). Pengaruh Pemikiran Mukti Ali untuk Stabilitas Sosial dan Pertahanan Nasional dalam Konteks Pluralisme Agama Kontemporer Indonesia. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 20, No. 01*.
- Bahar, M. (2016). ORIENTALIS DAN ORIENTALISME DALAM PERSPEKTIF SEJARAH. *Jurnal Ilmu Budaya, 4*.
- Bai, B. (2025). (De)Globalization, the Global Imaginary, and Religious Narratives: A Theoretical Framework and the East Asia Litmus Test. *Religions*.
- Hakiki, A., S. Truna, D., & Hannah, N. (2025). Faith in Flux: Exploring Religion's Role in a Globalized World. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 8, Nomor. 1*.
- Halim, A. (2015a). PLURALISME DAN DIALOG ANTAR AGAMA. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 14(1)*.
- Halim, A. (2015b). Pluralisme dan Dialog Antaragama. *Tajdid, Vol. XIV, No. 1*.
- Hanafi, Y. (2013). QUR'ANIC STUDIES DALAM LINTASAN SEJARAH ORIENTALISME DAN ISLAMOLOGI BARAT. *Hermeunetik, 7(2)*.
- Haqan, A. (2011). Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, 1*.
- Harlis Yurnalis, S. A.-F. (2019). Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan dan Tujuan. *Jurnal Al-Aqidah, Volume 11, Edisi 1*.
- Krismiyanto, Ina Kii, A., Rosalia. (2023). MEMBANGUN HARMONI DAN DIALOG ANTAR AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 6(3)*.
- Madanun, T. S. A., Caco, R., & Manahung, R. (n.d.). *MENKAKAJI DAN MENGANALISIS KRITIK ANALISIS TERHADAP KAJIAN ORIENTALIS*.
- Michael, D. D. (2025). Interreligious Dialogue, Conflict Resolution and Peacebuilding: A Review. *Religions*.

- Netanyahu, K., & Susanto, D. (2022). The Sustainability of Interreligious Dialogue in Indonesia under the Phenomenon of Intolerance by Islamic Populists. *Dialog, Vol. 45, No.2*.
- Prasetyo, B., Suarmini, N. W., Widyastuti, T., Prasetyawati, N., & Rahadiantino, L. (2024). Digital Mediation in Interfaith Dialogue: Advancing Christian-Islamic Unity in the Modern Age. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/DOI 10.18502/kss.v9i32.17455>
- Putri Kusmayani, A. E. (2023). Youth Interfaith Dialogue in Everyday Citizenship in Indonesia: Bridging Religious Diversity and Citizenship Challenges. *Focus, Vol. 4, No. 2*.
- Ratih Himamatul Azizah Tannisyafolia. (2022). Pemikiran Louis Massignon Cendekiawan, Islamis, Mistisi Katolik dan Impikasi Terhadap Keislaman. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 20(1)*, 55–71. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.103>
- Samudra Eka Cipta & Pendi Kurniawan. (2024). Meninjau Kembali Pemikiran Edward Said tentang Studi Orientalisme dalam Pandangan Poskolonial. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial, 2(3)*, 292–301.
- Savitri, A. D. (n.d.). *Muhammad Prophet and Statesman Karya William Montgomery: Kajian Historiografi Sirah Nabawiyah dan Orientalisme*.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika, Vol. 10, No. 2*.
- Siahaya, J., Ibnu, S., Shiddiq, A., Tri Murdo, I., & Nafi', M. (2023). Interfaith Dialogue in the Context of Globalization: The Role of Religion in International Diplomacy. *International Journal of Science and Society, Volume 5, Issue 4*.
- Suaidi, S. (2024). Resolusi Konflik Dalam Islamic Studies: Perspektif Harmonisasi Antar Umat Beragama Richard C. Martin. *Journal of Islamic Discourse, Volume 7 Nomor 2*.
- Sulanam, S. (2019). 'A COMMON WORD': Sebagai Titik Kesepahaman Muslim – Kristen. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 11(1)*, 1.
- Supian, A. (2016a). Studi Hadis di Kalangan Orientalis. *Nuansa, Vol. IX, No. 1*.
- Supian, A. (2016b). STUDI HADIS DI KALANGAN ORIENTALISME. *Nuansa : Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, 9(1)*. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.370>
- Suprpto, S. (2023). *Islam di Tengah Pluralisme dan Multikultur* (Cetakan Pertama). Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Tsarwat, A., & Arifullah, M. (n.d.). *RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH*.

- Tsarwat, A., & Arifullah, Moch. (2024). Respons Atas Orientalisme di Tanah Air: Antara Konservatisme, Liberalisme Dan Moderat. *Tajdid, Vol. 23, No. 1*.
- Yahya, M. (2015). ARANSEMEN TARTĪB NUZŪL AL-QUR'ĀN. *Jurnal Syabadah, 3(1)*.
- Z.A, D., & Gerando, G. (2009). *Al-Qur'an dan Iptek is a Religion of Law*. USU press.